

INTERNALISASI PERAN PELAJAR MA AL-ABROR SUKOSEWU DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEMANDIRIAN FINANSIAL

Elika Febrianti^{1*}, Siti Nor Khasanah², Mei Ria Rahayu³

^{1,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

*E-mail: elikafebriantiFE99@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian finansial dipandang sebagai bekal penting bagi generasi muda agar mampu mengelola sumber daya secara bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan menginternalisasikan peran pelajar MA Al-Abror Sukosewu dalam menumbuhkan nilai kemandirian finansial melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi literasi keuangan, pelatihan pengelolaan keuangan sederhana, simulasi kewirausahaan, serta pendampingan program tabungan siswa. Kegiatan ini diikuti 40 siswa yang merupakan anggota OSIS. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pelajar terhadap konsep literasi finansial, keterampilan dalam mengatur uang saku, serta tumbuhnya motivasi untuk berwirausaha kecil-kecilan. Faktor pendukung keberhasilan antara lain dukungan guru, antusiasme siswa, dan keterlibatan orang tua, sedangkan kendala utama adalah keterbatasan modal dan konsistensi praktik. Kesimpulannya, internalisasi peran pelajar dalam menumbuhkan kemandirian finansial dapat memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekolah. Disarankan agar program ini dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan modal awal dan sistem pendampingan yang konsisten guna memperkuat praktik kemandirian finansial pelajar secara nyata.

Kata Kunci: Internalisasi, Pelajar; Kemandirian Finansial; Literasi Keuangan; Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

This community service program was carried out with the aim of internalizing the role of MA Al-Abror Sukosewu students in fostering financial independence through an educational approach and hands-on practice. Financial independence is seen as an important provision for the younger generation to be able to manage resources wisely, responsibly, and with a focus on sustainability. The program was conducted in four stages, namely, financial literacy socialization, basic financial management training, entrepreneurship simulations, and guidance on student savings programs. The results of the activities showed an increase in students' understanding of financial literacy

concepts, skills in managing pocket money, and the growth of motivation to engage in small-scale entrepreneurship. Supporting factors for success include teacher support, student enthusiasm, and parental involvement, while the main obstacles are limited capital and consistency in practice. In conclusion, internalizing the role of students in fostering financial independence can strengthen the character traits of discipline, responsibility, and creativity, while also making a tangible contribution to the economic empowerment of the school community. It is recommended that this program be developed sustainably with the support of initial capital and a consistent mentoring system to strengthen students' financial independence practices in a tangible way.

Keywords: Community Service; Financial Independence; Financial Literacy; Internalization; Students.

Article History:	
Diterima	: 26-01-2026
Disetujui	: 20-03-2026
Diterbitkan Online	: 31-03-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

MA Al-Abror Sukosewu sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki fokus utama pada pembinaan akhlak dan akademik. Namun, aspek keterampilan finansial belum menjadi prioritas dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan pelajar kurang terpapar pada praktik pengelolaan keuangan sederhana seperti menabung, mengatur pengeluaran, atau berwirausaha kecil. Padahal, literasi finansial merupakan salah satu kompetensi penting yang kini mulai diintegrasikan dalam kurikulum nasional (Zakariyah et al., 2024).

Sebagian besar siswa MA Al-Abror berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini membuat mereka terbiasa bergantung pada orang tua dalam hal finansial. Minimnya pengalaman mengelola uang saku atau melakukan aktivitas ekonomi mandiri berpotensi menimbulkan ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar dengan pengalaman finansial sejak dini memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan yang tidak (Muttaqin et al., 2025).

Wilayah Sukosewu memiliki potensi ekonomi berbasis pertanian, perdagangan kecil, dan usaha mikro. Namun, keterlibatan pelajar dalam aktivitas ekonomi lokal masih terbatas. Padahal, jika diarahkan, pelajar dapat berperan dalam mengembangkan usaha kecil berbasis komunitas, seperti koperasi sekolah atau produk kreatif lokal. Kegiatan kewirausahaan berbasis sekolah terbukti mampu meningkatkan keterampilan finansial dan menumbuhkan jiwa mandiri (Hidayat et al., 2025).

Survei literasi keuangan di kalangan pelajar menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masih rendah, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan pribadi dan perencanaan masa depan (Addin et al., 2024). Rendahnya literasi keuangan dapat menimbulkan risiko ketergantungan finansial dan rendahnya kesiapan menghadapi tantangan ekonomi global. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat di MA Al-Abror dapat menjadi bagian dari solusi untuk memperkuat literasi keuangan di tingkat akar rumput (Pratiwi & Amri, 2022).

Kemendikbudristek telah meluncurkan panduan pendidikan literasi finansial sebagai penyempurnaan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembekalan keterampilan finansial bagi generasi muda. Kebijakan ini membuka peluang bagi madrasah untuk mengintegrasikan literasi finansial dalam kegiatan belajar maupun ekstrakurikuler (Kemendikbudristek, 2024). Dengan demikian, program pengabdian masyarakat di MA Al-Abror dapat selaras dengan kebijakan nasional.

Selain pemerintah, lembaga keuangan dan akademisi juga aktif menyelenggarakan program literasi keuangan bagi pelajar di berbagai daerah. Dukungan eksternal ini dapat dimanfaatkan oleh MA Al-Abror untuk memperkuat program internalisasi peran pelajar dalam menumbuhkan kemandirian finansial. Kolaborasi dengan pihak eksternal akan memperluas akses pelajar terhadap sumber daya, pelatihan, dan praktik nyata (Handayani et al., 2025).

Secara keseluruhan, situasi di MA Al-Abror Sukosewu menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membekali pelajar dengan keterampilan finansial. Kondisi internal yang belum optimal, karakteristik pelajar yang masih bergantung secara finansial, serta tantangan eksternal berupa rendahnya literasi keuangan nasional menjadi alasan kuat untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat ini. Dengan dukungan kebijakan pemerintah dan lembaga eksternal, internalisasi peran pelajar dalam menumbuhkan kemandirian finansial dapat menjadi strategi efektif untuk membangun generasi muda yang mandiri, produktif, dan berdaya saing (Pujiriyani et al., 2025).

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang ditawarkan

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi pelajar MA Al-Abror Sukosewu adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Banyak siswa belum memahami konsep dasar seperti menabung, mengatur pengeluaran, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan pelajar di Indonesia masih berada pada kategori rendah, sehingga berimplikasi pada ketidakmampuan mereka dalam mengelola sumber daya finansial secara mandiri (Pratiwi & Amri, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya strategi sistematis untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pengelolaan keuangan sejak dini. Selain itu, minimnya pengalaman wirausaha menjadi kendala yang signifikan. Siswa jarang mendapat kesempatan praktik ekonomi nyata, sehingga kurang terlatih dalam mengambil risiko, mengelola modal, dan berinovasi. Padahal, pendidikan keuangan yang berbasis praktik terbukti mampu membentuk kemandirian finansial siswa dengan memberikan pengalaman langsung dalam mengelola sumber daya (Kusumawati et al., 2025). Tanpa adanya pengalaman tersebut, internalisasi nilai finansial hanya berhenti pada tataran teori.

Pelajar di tingkat madrasah umumnya masih bergantung pada orang tua dalam hal finansial. Ketergantungan ini menyebabkan mereka kurang memiliki pengalaman praktis dalam mengelola uang saku atau mencari sumber pendapatan alternatif. Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan finansial yang tinggi dapat menghambat pembentukan karakter mandiri dan menurunkan kesiapan pelajar dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Muttaqin et al., 2025).

Permasalahan lain adalah belum adanya program kewirausahaan yang sistematis di MA Al-Abror Sukosewu. Padahal, kegiatan kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan keterampilan finansial dan menumbuhkan jiwa mandiri pada pelajar. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas kewirausahaan sekolah berpengaruh positif terhadap

kemandirian finansial dan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan ekonomi (Hidayat et al., 2025). Program literasi finansial belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, sementara orang tua belum konsisten mendukung pembiasaan finansial di rumah. Studi menegaskan bahwa integrasi literasi finansial dalam kurikulum sekolah merupakan langkah penting untuk membangun fondasi keuangan yang kokoh bagi siswa (Wibowo & Mahfud, 2025). Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai kemandirian finansial.

Selain faktor internal, budaya konsumtif dan pengaruh digital juga memperkuat tantangan. Akses mudah ke media sosial dan *marketplace* membuat siswa lebih tertarik pada konsumsi dibandingkan menabung atau berinvestasi. Hal ini menuntut adanya pendekatan edukasi yang mengarahkan penggunaan teknologi digital secara positif, misalnya melalui aplikasi pencatat keuangan atau pemanfaatan media sosial untuk promosi usaha siswa. Adapun faktor internal lainnya, kurangnya dukungan eksternal dari lembaga keuangan maupun mitra masyarakat juga menjadi kendala. Pelajar belum banyak terlibat dalam program literasi keuangan yang diselenggarakan oleh pihak luar. Padahal, kolaborasi dengan lembaga keuangan dan akademisi dapat memperluas akses pelajar terhadap sumber daya, pelatihan, dan praktik nyata dalam pengelolaan finansial (Handayani et al., 2025).

Meskipun pemerintah telah meluncurkan panduan pendidikan literasi finansial dalam Kurikulum Merdeka, implementasi di tingkat madrasah masih menghadapi tantangan. Banyak sekolah belum memiliki tenaga pendidik yang terlatih dalam mengajarkan literasi keuangan secara praktis. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara kebijakan nasional dan realitas di lapangan, sehingga pelajar belum mendapatkan pembekalan yang memadai untuk menumbuhkan kemandirian finansial (Kemendikbudristek, 2024).

Solusi yang ditawarkan meliputi beberapa strategi utama. Pertama, program literasi keuangan terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa terbiasa mengelola uang saku dan memahami konsep finansial dasar. Kedua, pembiasaan menabung melalui program tabungan siswa berbasis kelas atau koperasi sekolah, yang dapat memperkuat disiplin finansial. Ketiga, pelatihan wirausaha sederhana seperti simulasi pasar mini dan bazar sekolah, yang memberi pengalaman nyata dalam mengelola usaha. Keempat, kolaborasi sekolah-orang tua-masyarakat untuk mendukung pembiasaan finansial di rumah dan memberikan mentoring dari pelaku usaha lokal. Dengan strategi ini, internalisasi peran pelajar dalam menumbuhkan kemandirian finansial dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

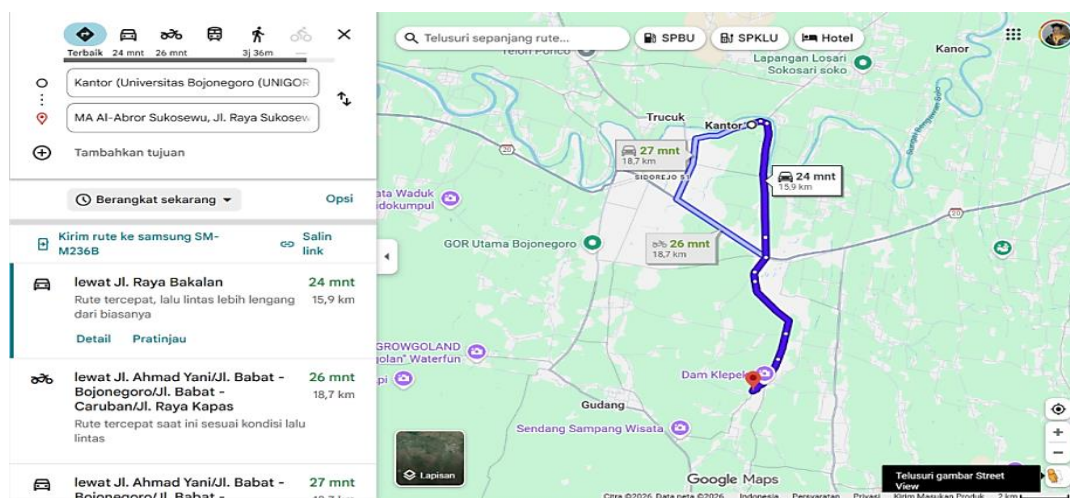
METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Pelaksanaan Program PKM ini dilaksanakan di sekolah MA Al-Abror Sukosewu desa Sukosewu kecamatan Sukosewu, Jawa Timur. MA Al-Abror Sukosewu dipilih sebagai mitra karena merupakan salah satu madrasah aliyah yang memadukan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajarannya. Lingkungan sekolah ini tergolong sederhana namun cukup kondusif, dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti ruang kelas, kantor guru, musholla, dan halaman sekolah yang digunakan untuk berbagai kegiatan siswa. Selain itu, keberadaan organisasi siswa seperti OSIS menunjukkan bahwa siswa aktif dalam kegiatan kepemimpinan dan pengembangan diri. Secara geografis dan sosial, sekolah ini berada di lingkungan pedesaan dengan masyarakat yang mayoritas bermata

pencaharian di sektor pertanian dan usaha kecil, sehingga kondisi tersebut turut memengaruhi pola pikir dan pengalaman siswa, khususnya dalam hal kesadaran serta kemandirian finansial.

Kegiatan inti dilaksanakan pada Sabtu, 1 November 2025 dan dihadiri 40 peserta yang merupakan anggota OSIS sekolah tersebut.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan PKM di MA Al-Abror Sukosewu.

Adapun jarak kampus Universitas Bojonegoro menuju lokasi mitra PKM di MA AL-ABROR Desa Sukosewu, kecamatan Sukosewu sejauh 15,9 Km dengan waktu tempuh selama 24 menit berkendara.

2. Instrumen Kegiatan

Untuk memperkuat pesan sosialisasi atau internalisasi, panitia menyediakan lembar informasi dan panduan kegiatan keuangan yang dapat digunakan oleh peserta untuk menginisiasi kegiatan atau membedakan kebutuhan di lingkungan masing-masing. Kegiatan ini menggunakan instrumen wawancara dengan begitu membantu mengungkap respons peserta secara langsung dan natural. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta ide-ide konkret mengenai upaya menjaga nilai-nilai kemandirian finansial baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Hasil wawancara kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana sosialisasi berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi generasi muda khususnya pelajar dalam mewujudkan kemandirian finansial. Instrumen rubrik wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur ketercapaian kegiatan, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi penyelenggara untuk menilai efektivitas metode penyampaian, materi, dan pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi.

3. Tahapan Kegiatan

Tahapan dalam program ini terbagi menjadi empat tahapan yang dimulai dari persiapan, kegiatan inti, pendampingan, dan monitoring dan evaluasi kegiatan. Tahap persiapan meliputi beberapa langkah utama, dimulai dari perancangan kegiatan sosialisasi yang mencakup penyusunan tujuan, materi, metode, serta sasaran peserta.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan PKM.

Setelah itu dilakukan koordinasi dengan mitra untuk memastikan keselarasan agenda, kebutuhan teknis, dan pembagian peran selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini juga dilakukan fiksasi tempat dan tanggal kegiatan agar seluruh pihak dapat mempersiapkan diri secara optimal.

Selanjutnya, tahap kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi atau sosialisasi melalui metode ceramah yang terstruktur dan interaktif. Penyampaian ini kemudian dilengkapi dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperdalam pemahaman, mengklarifikasi informasi, berdiskusi lebih lanjut, dan studi kasus dan refleksi pengalaman untuk membantu peserta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks nyata. Kemudian, tahap pendampingan sebagai bentuk dukungan lanjutan. Terakhir, tahap monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk menilai efektivitas seluruh rangkaian kegiatan, mengidentifikasi capaian dan kendala, serta memberikan dasar bagi perbaikan program ke depan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Peran Pelajar dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Kemandirian Finansial

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini berfokus pada internalisasi peran pelajar dalam menumbuhkan nilai-nilai kemandirian finansial melalui literasi keuangan. Pada tahap awal, dilakukan pre-test untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terkait konsep dasar keuangan, seperti menabung, membuat anggaran, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap pengelolaan keuangan pribadi, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang terstruktur dan aplikatif.

Selanjutnya, materi disampaikan melalui pelatihan literasi keuangan yang mencakup penggunaan modul pembelajaran, simulasi usaha kecil berbasis sekolah, serta permainan edukatif. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis praktik, di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam aktivitas seperti mencatat keuangan harian, mengelola uang saku, dan mencoba usaha sederhana. Proses monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan perilaku finansial siswa, termasuk kebiasaan menabung, kemampuan mengatur pengeluaran, serta keberanian dalam berwirausaha.

Secara keseluruhan, materi ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga membentuk keterampilan praktis dan sikap mandiri dalam pengelolaan keuangan. Dukungan dari guru, orang tua, dan mitra eksternal turut memperkuat keberhasilan program. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan tenaga pendidik yang kompeten, kegiatan ini terbukti efektif sebagai model pembelajaran yang dapat mendorong kemandirian finansial pelajar secara berkelanjutan.

2. Hasil Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan *pre-test* literasi keuangan untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar belum memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti menabung, membuat anggaran, dan membedakan kebutuhan serta keinginan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan pelatihan literasi keuangan menggunakan modul yang telah disusun, simulasi usaha kecil berbasis sekolah, serta permainan edukatif tentang pengelolaan uang.

Pelajar dilibatkan dalam praktik langsung, seperti membuat catatan keuangan harian, mengelola uang saku, dan mencoba usaha sederhana berbasis potensi lokal. Monitoring dilakukan melalui jurnal kegiatan siswa dan observasi guru. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan perilaku finansial, misalnya meningkatnya kebiasaan menabung, kemampuan mengatur pengeluaran, serta keberanian mencoba usaha kecil. Evaluasi akhir melalui *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan finansial siswa dibandingkan sebelum kegiatan.



Gambar 3. *Pre-test* Dilanjutkan Pemaparan Materi Literasi Keuangan.



Gambar 4. Dukungan Kepala Sekolah terhadap Pelaksanaan PKM.



Gambar 5. Foto Bersama Tim PKM dengan Mitra Program.

Terdapat peningkatan pemahaman tentang literasi keuangan yang sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Amri (2022) bahwa pendidikan literasi keuangan di sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dasar siswa dalam mengelola keuangan pribadi. Dengan adanya modul dan simulasi, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pelibatan siswa dalam simulasi usaha kecil terbukti efektif menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian finansial. Siswa berani mencoba usaha sederhana, seperti menjual produk kreatif atau mengelola koperasi sekolah. Hal ini menegaskan

bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kemandirian finansial dan kemampuan mengambil keputusan ekonomi (Hidayat et al. (2025).

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan guru, orang tua, dan mitra eksternal. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa, sementara orang tua mendukung dengan memberikan kesempatan anak untuk mengelola uang saku secara mandiri. Kolaborasi dengan lembaga keuangan juga memperkuat kegiatan, sesuai dengan temuan Handayani et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan eksternal berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan pelajar.

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil positif, terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu pelaksanaan dan minimnya tenaga pendidik yang terlatih dalam literasi keuangan. Hal ini sejalan dengan catatan Kemendikbudristek (2024) bahwa implementasi literasi finansial di sekolah masih menghadapi kendala sumber daya manusia. Namun, kegiatan ini memberikan implikasi penting bahwa internalisasi peran pelajar dalam menumbuhkan kemandirian finansial dapat dijadikan model pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM ini memberikan kontribusi nyata dalam membekali pelajar dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung terciptanya kemandirian finansial. Melalui serangkaian tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, program ini berhasil menanamkan kesadaran pentingnya literasi keuangan sejak dini. *Pertama*, kegiatan ini mampu mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi pelajar, yaitu rendahnya literasi keuangan, ketergantungan finansial pada orang tua, serta minimnya pengalaman praktis dalam mengelola keuangan. Dengan adanya modul literasi keuangan, simulasi usaha kecil, dan permainan edukatif, pelajar memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka tentang pengelolaan finansial sehari-hari. *Kedua*, kegiatan ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab melalui praktik nyata. Pelajar tidak hanya belajar teori, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas kewirausahaan sederhana yang relevan dengan potensi lokal Sukosewu. *Ketiga*, dukungan dari guru, orang tua, dan mitra eksternal memperkuat keberhasilan program.

Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pelajar MA Al-Abror Sukosewu, tetapi juga menjadi model pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain. Program ini menegaskan bahwa literasi keuangan dan kemandirian finansial merupakan bagian integral dari pembentukan karakter generasi muda yang mandiri, produktif, dan berdaya saing.

Adapun saran dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini meliputi (1) penguatan kurikulum literasi keuangan dengan mengintegrasikan materi literasi keuangan ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler; (2) menjadikan materi seperti pengelolaan uang saku, perencanaan keuangan sederhana, dan kewirausahaan berbasis lokal sebagai bagian dari pembelajaran rutin; (3) memberikan kesempatan kepada pelajar untuk praktik langsung melalui simulasi usaha kecil, koperasi sekolah, atau proyek kewirausahaan sederhana; (4) menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan, UMKM lokal, dan akademisi untuk memperkuat program literasi keuangan; dan (5) dukungan dari orangtua dan komunitas untuk kemandirian finansial pelajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat dan apresiasi kami sampaikan yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Guru MA Al-Abror Sukosewu yang telah memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan program Internalisasi dalam menumbuhkan nilai-nilai kemandirian finansial dapat terselenggara dengan baik dan lancar. Komitmen sekolah dan siswa/i dalam memfasilitasi kegiatan ini menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya referensi terkait keuangan sebagai Upaya mencapai kemandirian finansial sejak usia remaja serta memiliki peran strategis dalam menjaga dan mewujudkan pemuda yang berdaya saing tinggi dalam mengelola keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addin, S., Hidayat, A., Herawati, N., & Warpindyastuti, L. D. (2024). Pendidikan Keuangan untuk Mahasiswa: Tantangan dan Dampaknya terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14108–14114. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6570>
- Handayani, A., Munadi, Y., & Khairan, M. A. (2025). *Desain Pengembangan Kurikulum dalam Rangka Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Al Azhar BSD*. Tesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, S., Fatimah, P. L. R. (2025). Perancangan Konsep Global Santri Tetrapreneur sebagai Sistem Kewirausahaan di Pondok Pesantren dengan Mengadopsi Model Tetrapreneur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(6), 227–239. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/18429>
- Kemendikbudristek. (2024). *Pendidikan Literasi Finansial (Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan dan Pemangku Kepentingan)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusumawati, A., Abshor, F. U., Sari, P. R., Arisandi, A., Putri, C., & Hapsari, N. T. (2025). *Transformasi Pendidikan Ekonomi: Literasi Keuangan, Kewirausahaan, dan Digitalisasi Berkelanjutan*. CV Edupedia Publisher.
- Muttaqin, M. F., Damayanti, E., Latifah, U. H., Purwandi, N. A. S., Amini, Z. A., Damayanti, L. D. P., & Mahdania, M. (2025). *Pancasila sebagai Landasan Bimbingan dan Konseling untuk Pembentukan Karakter*. Cahya Ghani Recovery.
- Pratiwi, R., & Amri, F. (2022). Pengaruh Sikap Finansial dan Perilaku Finansial terhadap Taraf Literasi Finansial Mahasiswa. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 203–212. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v10i2.7350>
- Pujiriyani, D. W., Remtulla, A. N., Kharima, N., Ivone, D., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., Afrita, D., Dewi, U., Muslimah, F., Sukmana, E. D., Nopembereni, E. D., Rahmawati, I., & Sitawati, A. D. (2026). *Pemberdayaan Perempuan: Konsep, Peran, Gerakan dan Tantangan Era Modern Perempuan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Wibowo, W., & Mahfud, A. (2025). Integrasi Literasi Finansial dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 78–85. <https://ejournal.lli.or.id/index.php/JIPSH/article/view/29>
- Zakariyah, Y. A., Kawuryan, S. P., Supartinah, S., & Rachman, B. (2024). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Materi Literasi Finansial Fase C Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 228–242. <https://doi.org/10.17977/um009v33i22024p228-242>